

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Tujuan Pendidikan Nasional adalah “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam Peraturan Pemerintah Nomer 47 tahun 2008 tentang wajib belajar pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus di ikuti warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah, sedangkan pasal 7 ayat 1 menyatakan pemerintah melaksanakan kebijakan nasional pelaksanaan program wajib belajar yang di cantumkan dalam Rencana Kerja Pemerintah, Anggaran pendapatan dan Belanja Negara, Rencana Strategis Bidang Pendidikan, Rencana Pembangunan Menengah, Rencana Pembangunan Jangka Panjang. Pada Ayat 2 ditegaskan kembali bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya berkewajiban menyelenggarakan program wajib belajar berdasarkan kebijakan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1. Dalam setiap pendidikan formal pada jenjang menengah dan dasar, guru merupakan pusat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang harus lebih paham mengenal, merencanakan dan melaksanakan belajar mengajar agar siswa mampu sesuatu dari apa yang telah dipelajari.

Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU RI No. 20, 2003 : 3).

Pendidikan yang maju tidak lepas dari peran guru sebagai pemegang kunci keberhasilan. Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Hal ini berarti sukses atau tidaknya pendidikan bergantung pada mutu pengajaran guru. (Supriadi, 2012 : 7).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (UU RI No.14 2005:3). Maka dari itu peran guru sangat penting untuk menunjang lancarnya dalam kegiatan belajar mengajar selain itu juga guru sebagai pemegang kunci keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dimana para setiap pendidik mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin dalam mengajar ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk menunjang itu semua maka tidak lepas dari yang namanya metode pembelajaran. metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. (Nana Sudjana, 2012:76).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis pendidikan. Ini berarti bahwa hasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang di alami siswa baik ketika berada dilingkungan sekolah atau lingkungan luar sekolah atau keluarganya sendiri. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. (Syah, 2009, 63-64).

Strategi merupakan suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pengajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap perencanaan saja tetapi juga terjadi pada tahap implementasi atau pelaksanaan bahkan pada tahap pelaksanaan evaluasi. Dalam perkembangannya, konsep strategi telah digunakan dalam berbagai situasi termasuk situasi pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar ini melahirkan pengertian sebagai berikut: Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidik yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Strategi dalam proses belajar mengajar adalah suatu rencana yang sudah dipersiapkan secara seksama untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lain. (Abu Ahmadi 1997:11). Menurut (Suharyono, 1991:6) bahwa strategi belajar berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang di ambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar.

Cooperatif learning merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan belajar peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Cooperatif learning* tipe *Two Stay Two Stray* menekankan pada keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa. (Suyadi, 2013 : 63). Sedangkan menurut Johnson (1994), *Cooperatif learning* adalah mengelompokkan siswa didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki

dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Salvin (1995), menyebutkan *cooperatif learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).

Kesimpulan dari *cooperatif learning* adalah suatu proses kegiatan pembelajarn melalui diskusi untuk membentuk keaktifan dan kreativitas dalam diri siswa. Dengan tujuan utama pembelajaran *cooperatif learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan orang lain untuk berpendapat.

Pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan dan informasi kepada kelompok lain. Pembelajaran kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain. (Huda, 2011). Dalam model ini terdapat tahap-tahap pelaksanaannya. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sistem penilaian, menyiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi belajar. Tahap kedua adalah presentasi guru, pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran dan menjelaskan materi secara garis besarnya sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Tahap ketiga adalah kegiatan kelompok, dalam kegiatan ini pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan, masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan

dengan cara mereka sendiri kemudian dua dari empat anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain secara terpisah, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Setelah memperoleh informasi tamu kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan hasil temuan dari kelompok lain serta mencocokkan hasil kerja mereka. Tahap keempat adalah persentasi kelompok, setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan masalah yang diberikan, salah satu kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk di diskusikan dengan kelompok lain. Dan pada tahap terakhir yaitu evaluasi kelompok dan penghargaan, pada tahap ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan dapat dilihat dari seberapa banyak pertanyaan yang di ajukan dan ketepatan jawaban yang telah diberikan atau di ajukan.

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan criteria ketuntasan maksimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hasil belajar merupakan hasil belajar siswa, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan drajat perubahan prilaku yang bersangkutan. (Mulyasa, 2006:248)

Hasil belajar guru dapat mengetahui siswa yang pandai dan kurang pandai hal ini dapat dilihat dari ulangan siswa sehingga guru dapat mengukur kemampuan siswa sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan guru.

Siswa yang belajar menggunakan model *cooperatif learning* tipe *Two Stay Two Stray* akan memiliki motivasi yang tinggi karena di dorong dan di dukung teman sebaya, juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan sahabatan, menimba berbagai informasi belajar, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap/etika terhadap sekolah dan mengurangi tingkah laku yang

kurang baik serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain. Alasan peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon disebabkan nilai rata-rata siswa 60 banyak yang belum memenuhi KKM 75 sehingga peneliti menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon, pada proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode konvensional seperti penerapan metode ceramah dalam proses belajar mengajar masih mengandalkan guru sepenuhnya dalam menyampaikan materi dan siswa tidak berperan aktif. Guru pernah mencoba metode memanfaatkan media visual seperti gambar akan tetapi siswa masih kurang termotivasi dalam belajar IPS, kurangnya inisiatif siswa untuk mencari bahan pembelajaran tambahan selain materi yang disampaikan guru di sekolah. Selain itu siswa kurang menyimak dan mengingat lebih banyak materi yang disampaikan dan sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi, diantaranya siswa sering bergurau dan mengobrol. Kejadian siswa yang demikian dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Atas dasar itulah peneliti menggunakan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* agar siswa yang harus berperan aktif.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP ABU MANSBUR KABUPATEN CIREBON”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengambil wilayah kajian yaitu pendekatan pembelajaran.

2. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan disini merupakan suatu pendekatan strategi belajar mengajar (SBM) dimana penulismenggunakan penelitian kuantitaif.
3. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah strategi belajar mengajar, dimana guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang menyimak dan mengingat lebih banyak materi yang disampaikan oleh guru, guru juga mencoba metode visual seperti gambar akan tetapi hasil belajarnya tidak ada peningkatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang lebih spesifik di antaranya yaitu :

1. Strategi *cooperatif learning* tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS yang merupakan salah satu upaya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan efektif sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.
2. Faktor yang menyebabkan tidak memuaskannya hasil belajar siswa didalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon.
3. Pengaruh pendekatan *Two Stay Two Stray* pada hasil belajar siswa di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru menggunakan model *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* kelas VII di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon?

3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai antara lain :

1. Untuk mengetahui pendekatan model *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan model *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Abu Manshur Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Berdasar sebuah penelitian tentu harus mengandung manfaat apa yang telah didapat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS. Peneliti juga diharapkan memberikan hasanah keilmuan untuk mengembangkan mutu pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, membentuk hubungan sahabatan, menimba berbagai informasi belajar, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas dalam proses mengajar agar guru menjadi seorang guru professional yang dapat menjadi suri teladan bagi siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi agar dapat memahami pola belajar dari setiap peserta didik sehingga pihak sekolah dapat mengembangkan potensi siswa peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam memahami peserta didik yang memiliki berbagai karakter dan tingkat kemampuan serta peneliti dapat mengetahui bahwa penggunaan strategi dan model pembelajaran itu sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

